

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Nilai religius

###### a. Pengertian Nilai

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. Menurut tokoh Ngalm Purwanto, nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.<sup>1</sup>

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>2</sup> Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam hal ini sistem nilai dapat merupakan standard umum yang diyakini dapat diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan sentimen (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.

---

<sup>1</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah, dkk, *Pendidikan nilai kajian teori dan praktik di sekolah*, Pustaka setia, Bandung, 2014, hlm.14.

<sup>2</sup> Abu ahmadi, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 202.

Sistem nilai adalah merupakan ketentuan umum yang merupakan pendekatan kepada hakikat filosofi dari ketiga hal tersebut diatas (keyakinan, sentimen, dan identitas).<sup>3</sup> Oleh karena itu, sistem nilai ada yang bersifat Ilahi dan normatif, dan yang bersifat mondial (duniawi) yang dirumuskan sebagai keyakinan, sentimen, maupun identitas dari atau yang dipandang sebagai suatu kenyataan yang berlaku dalam tempat dan waktu tertentu atau dalam alam semesta dan karenanya bersifat deskriptif.

Sesuai dengan pernyataan diatas, maka sumber nilai dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Nilai yang Ilahi : Al-Qur'an dan Sunnah
- 2) Nilai yang Mondial (duniawi) : ra'yu (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam.<sup>4</sup>

Bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang dari sistem nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

#### **b. Pengertian Religius**

*Religie* menurut Lactantius, berasal dari kata “re dan ligare” yang artinya “menghubungkan antara Tuhan dan Manusia yang telah terputus oleh karena dosa-dosanya.<sup>5</sup> Sementara Shihab menyatakan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan khalik (Tuhan) yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian.<sup>6</sup> Pada dasarnya religius yang dimaksudkan disini adalah keagamaan.

#### **c. Aspek-Aspek Religius**

Daradjat mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama.<sup>7</sup> Kesadaran beragama adalah

---

<sup>3</sup> Abu ahmadi, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 202

<sup>4</sup> Abu ahmadi, dkk, *Ibid*, hlm. 203.

<sup>5</sup> Abu ahmadi, dkk, *Ibid*, hlm. 3.

<sup>6</sup> M. Nur Ghufroon, Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2010, hlm. 168.

<sup>7</sup> M. Nur Ghufroon, Rini Risnawati, *Ibid*, hlm. 169.

aspek yang terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Hurlock mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama.<sup>8</sup> Pembagian dimensi-dimensi religius menurut Glock dan Stark dalam M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati terdiri dari lima dimensi, diantaranya.

- 1) Dimensi keyakinan  
Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatic dalam agamanya.
- 2) Dimensi peribadatan atau praktik agama  
Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.
- 3) Dimensi feeling atau penghayatan  
Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.
- 4) Dimensi pengetahuan agama  
Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis, pengetahuan tentang fikih, dan sebagainya.
- 5) Dimensi effect atau pengamalan  
Dimensi pengamalan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial.

---

<sup>8</sup> M. Nur Ghufron, Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2010, hlm. 169.

#### d. Kehidupan Religious pada Remaja

Manusia religious adalah manusia yang struktur mental secara keseluruhan dan secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan, dan tertinggi, yaitu Tuhan. Penelitian yang dilakukan Harnest dalam Jalaluddin menjelaskan bahwa perkembangan agama melalui beberapa fase. Berikut ini adalah fase tersebut.

1) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Terjadi pada anak usia 3-6 tahun. Konsep Tuhan dipengaruhi oleh emosi dan fantasi sehingga terkesan kurang masuk akal. Kehidupan fantasi yang bersumber dari dongeng mendominasi pemahaman anak terhadap ajaran agamanya.

2) *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Dimulai ketika anak masuk sekolah dasar sampai remaja. Pemahaman tentang ajaran agama sudah didasarkan pada konsep yang sesuai dengan kenyataan, diperoleh dari lembaga-lembaga keagamaan, orangtua ataupun dari orang dewasa lain.

3) *The individual stage* (tingkat individual)

Pemahaman terhadap ajaran agama bersifat khas untuk setiap orang yang dipengaruhi oleh lingkungan serta perkembangan internal.<sup>9</sup>

#### e. Nilai Religius

Nilai religius yang berasal dari dua kata yaitu nilai dan religius ini dapat diartikan sebagai konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan dating dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> M. Nur Ghufron, Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2010, hlm. 173.

<sup>10</sup> Muh. Khoirul Rifa'I, Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multicultural dalam membentuk insan Kamil, Vol 4 No 1, Mei 2016.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa dalam kurikulum pendidikan, pendidikan keagamaan merupakan bagian terpadu yang dimuat dalam kurikulum pendidikan maupun melekat pada setiap mata pelajaran sebagai bagian dari pendidikan nilai. Oleh karena itu, nilai-nilai agama akan selalu memberikan corak kepada pendidikan nasional.

### 1) Lembaga Penyelenggara Pendidikan Keagamaan

Berkenaan dengan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan ini, tampaknya minimal ada tiga bentuk yaitu:

- a) Pesantren;
- b) Madrasah-madrasah keagamaan (diniyah);
- c) Madrasah-madrasah yang termasuk pendidikan umum berciri khas agama, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.<sup>11</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional, pesantren yang mempunyai akar kuat dalam masyarakat Islam Indonesia merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah. Di pesantren secara intensif agama dipelajari, dialami, dan dikaji.

Kemudian sistem yang lebih terstruktur dari apa yang terjadi di pesantren adalah madrasah diniyah (keagamaan) yang terdiri atas madrasah diniyah awaliyah dan madrasah diniyah wustha.<sup>12</sup> Materi yang dipelajari di madrasah diniyah adalah keagamaan, namun berbeda dengan di pondok pesantren umumnya. Di madrasah diniyah materi lebih terstruktur dan berjenjang.

Sementara itu MI, MTs, dan MA merupakan pendidikan umum yang mempunyai ciri khas agama, yaitu agama Islam. Meskipun ketiganya telah menjadi pendidikan umum berciri khas

---

<sup>11</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 183.

<sup>12</sup> Hasbullah, *Ibid*, hlm. 184.

Islam, lembaga pendidikan ini tetap memberikan porsi yang lebih banyak pada materi pendidikan keagamaan dibandingkan dengan pendidikan umum non keagamaan.

## **2) Melekatnya Nilai-nilai Agama pada setiap Mata Pelajaran**

Disini merupakan point yang memiliki peranan sangat peting dalam upaya mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik. Sebagai contoh dalam hal ini adalah Mata Pelajaran SKI. Dalam pelajaran SKI terdapat materi-materi seperti Peradaban Bangsa Arab Sebelum Kedatangan Islam, Dakwah Rasulullah Pada Periode Makkah dan Madinah, dan lain sebagainya.

Ada materi yang terdapat nilai-nilai agama didalamnya, seperti Keadaan Arab sebelum adanya Islam semua penduduknya hidup tanpa aturan. Berbeda dengan ketika datangnya Islam di Arab, yang mulai adanya perdamaian dan ketenangan. Kemudian Dakwah Rasulullah di Makkah maupun di Madinah tentu banyak sekali rintangan. Jadi siswa dapat meneladani sifat Rasul ketika menghadapi lawan yang menghinanya.

Dengan demikian Mata pelajaran SKI dapat menjadi wahana untuk pendidikan nilai-nilai agama. Tentu saja banyak hambatan yang dihadapi, terutama menyangkut kemampuan para pendidiknya, baik menyangkut penguasaan metode, maupun tuntutan seorang guru memiliki keimanan dan ketakwaan yang kokoh, disertai kemauannya untuk mengembangkan nilai-nilai iman dan takwa kepada para siswanya.

## **3) Penanaman Nilai-nilai Agama di Keluarga**

Keluarga merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah sebagai wahana pendidikan agama yang paling ampuh. Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi seseorang,

dengan orang tua sebagai kuncinya.<sup>13</sup> Dalam hal ini Alqur'an secara tegas mengungkapkan tentang peranan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, seperti yang dinyatakan dalam surat Al-Tahrim: 6, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*<sup>14</sup>

Pendidikan dalam keluarga terutama berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Sementara itu, pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan perluasan dari pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam konteks ini mempunyai arti sebagai proses sosialisasi dan enkulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantarkan anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan, dan banyak lagi sebagaimana dirinci dalam tujuan

<sup>13</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 185.

<sup>14</sup> Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, Lajnah, Syaamil Qur'an Terjemah, PT Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, hlm. 560.

pendidikan nasional pada GBHN maupun Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>15</sup>

Dengan demikian “kembali kepada keluarga” merupakan solusi praktis terhadap berbagai persoalan kemasyarakatan yang terjadi, yang tidak mudah diatasi jikadiserahkan sepenuhnya pada institusi di luar keluarga. Dan hal ini perlu kesadaran yang sepenuhnya harus menjadi perhatian para orang tua.

#### 4) Menanamkan Nilai-Nilai kepada Peserta Didik

Berbicara tentang pendidikan, tentu hal ini tidak bisa lepas dari peran seorang guru. Diantara sifat guru yang baik adalah menyebarkan ilmu baik melalui pengajaran maupun pembelajaran. Dalam hadits Rasulullah SAW disebutkan:

وَيُسْمَعُ عَلَيْهِ وَيُسْمَعُ

*Artinya: Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Kalian yang telah mendengarkan (hadits dari Rasulullah) hendaknya menyampaikan kepada orang lain, sedangkan orang yang mendengar dari kalian hendaknya menyampaikannya kepada orang lain (setelahnya)."<sup>16</sup>*

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa ilmu yang telah didapatkan harus disampaikan kepada orang lain. Supaya ilmu tersebut menjadi ilmu yang bermanfaat. Seperti halnya guru yang pernah mendapatkan ilmu juga harus menyampaikan ilmunya kepada peserta didiknya. Dalam hadits lain mengatakan:

نُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً  
(اخرجه البخاري)

<sup>15</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 186.

<sup>16</sup> Al-Hadits, Sunan: *Abu-Daud*, No. 1784



*Artinya: Dari Abdillah bin 'Amr bahwa Nabi SAW bersabda: "Sampaikan daripadaku walaupun satu ayat". (HR. Bukhari)<sup>17</sup>*

Dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak didik atau peserta didik, tentu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, antara lain pandai mengontrol emosi, menjadi sosok yang pemaaf, memahami karakteristik anak didik atau peserta didik, dan tentu saja guru harus berusaha menjadi teladan anak didik atau peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai yang ditanamkan.<sup>18</sup>

Sebagai seorang guru, sebaiknya memang memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi dengan sebaik-baiknya. Seperti yang dijelaskan oleh Abdullah Munir, ketika perasaannya sedang tidak enak, guru sebaiknya mengetahui cara-cara yang menghindarkannya dari rasa marah kepada anak didik. Misalnya, dengan mengambil sikap badan berjongkok ketika ingin berbicara dengan anak didik. Melalui sikap tersebut, posisi wajah guru akan sejajar dengan wajah anak didik. Dengan demikian, pandangan mata guru pun berada tepat didepan mata anak didik. Secara psikologis, hal ini akan membuat pengendalian emosi guru menjadi lebih mudah jika dibandingkan dengan guru yang berbicara sambil berdiri dan tidak memerhatikan raut wajah peserta didiknya.

Selain pengendalian emosi, seorang guru juga perlu berusaha menjadi sosok pemaaf. sebab, guru pasti akan sering berjumpa dengan perilaku anak didik yang menjengkelkan dan bisa membuat marah. Karena itu, alangkah baiknya bila guru mempunyai sifat yang pemaaf sehingga guru menjadi tidak mudah marah terhadap perilaku anak didik. Dengan demikian,

---

<sup>17</sup> Al-Hadits Sunan: *At-Tirmidzi*. No. 582

<sup>18</sup> N Yustisia, *Hypnoteaching Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2012, hlm. 57.

ketika mendapati perilaku anak didik yang nakal, guru bisa mengambil sikap yang tepat untuk menghadapinya.

## 2. Pendekatan *Hypnoteaching*

### a. Pengertian *Hypnoteaching*

*Hypnoteaching* merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu *hipnosis* dan *teaching*. Hipnosis berarti mensugesti dan *teaching* yang berarti mengajar.<sup>19</sup> Jadi, dapat diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah usaha untuk menghipnosis atau mensugesti anak didik supaya menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat.

Di Indonesia, *hypnoteaching* lebih sering disebut dengan dua nama, yaitu *hypnostudying* dan *hypnolearning*. Tidak ada yang perlu dipusingkan dengan kedua istilah tersebut, karena keduanya mengacu pada arti yang sama. Selain istilah *hypnostudying* dan *hypnolearning*, terkadang juga ada pula yang menyebut *hypnofocus*.<sup>20</sup> Jadi secara arti, ketiganya tidak memiliki perbedaan karena semuanya merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan ilmu hipnotis.

Menurut Novian Triwidia Jaya, *hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar.<sup>21</sup> *Hypnoteaching* ini merupakan metode pembelajaran yang kreatif, unik, sekaligus imajinatif. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, para anak didik sudah dikondisikan untuk belajar. Dengan demikian, anak didik mengikuti pembelajaran dalam kondisi segar dan siap untuk menerima materi pelajaran. Untuk mempersiapkan hal-hal tersebut, tentu guru sendiri juga dituntut untuk stabil baik secara psikologis, maupun secara psikis. Dengan begitu, gurupun mempunyai kesiapan yang penuh dalam mengajar para anak didiknya.

---

<sup>19</sup> N Yustisia, *Hypnoteaching Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2012, hlm. 75.

<sup>20</sup> Hana Pertiwi, *Hypnoteaching untuk PAUD dan TK*, Diva Press, Jogjakarta, 2014, hlm. 19.

<sup>21</sup> N. Yustisia, *Hypnoteaching Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2012, hlm. 76.

*Hypnoteaching* merupakan bagian dari ilmu hipnotis yang dalam teorinya telah dipelajari secara ilmiah lebih dari dua ratus tahun. Dalam banyak study kasus dan penelitian disebutkan bahwa setiap siswa yang di *Hypnoteaching* merasakan “pengalaman *Hypnoteaching*” yang berbeda antara satu dengan lainnya. Pengalaman *Hypnoteaching* ini merupakan suatu keunikan yang dipahami sebagai definisi *Hypnoteaching* secara tepat. Namun, sampai sekarang ini, pengalaman *Hypnoteaching* yang diungkapkan setiap siswa tampak berbeda, sehingga sulit sekali merumuskan definisi *Hypnoteaching* yang sepadan. Semua master *Hypnoteaching* setuju bahwa dalam setiap proses *Hypnoteaching*, siswa merasakan pengalaman *Hypnoteaching* yang berbeda-beda. Namun, mereka masih kesulitan mendefinisikan seperti apa pengalaman *Hypnoteaching* yang dirasakan itu.

Berikut ini beberapa pengalaman *Hypnoteaching* yang pernah dirasakan oleh siswa:

1. *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi kenyamanan yang menjadikan siswa tenang dan mengikuti proses pembelajaran.
2. *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi kenyamanan yang membuat siswa menerima ajaran guru tanpa perlawanan.
3. *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi kenyamanan yang membuat siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.
4. *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi kesadaran yang semakin meningkat, namun tetap berada dalam kenyamanan.
5. *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi yang menurunkan gelombang otak siswa mulai dari beta menjadi alpha dan theta, sehingga dalam kondisi ini siswa menjadi semakin pintar dan kreatif.
6. *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi yang sepenuhnya mengaktifkan pikiran bawah sadar, namun siswa tetap dalam kondisi sadar.

7. *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi yang membawa siswa menuju kondisi anesthesia, yakni sebuah kondisi yang mirip seperti melayang hampir tidur atau mimpi ditengah tidur, sehingga siswa yang berada dalam keadaan ini akan aktif menerima pelajaran.
8. *Hypnoteaching* adalah kondisi dimana perhatian siswa menjadi sangat terpusat, sehingga daya terima pelajaran meningkat sangat tinggi.
9. *Hypnoteaching* adalah kondisi yang membawa siswa masuk kedalam kondisi trance, yakni sebuah kondisi dimana siswa menjadi lebih terfokus sehingga lebih terbuka untuk ajaran-ajaran yang disampaikan.
10. *Hypnoteaching* adalah kondisi dimana perhatian siswa menjadi sangat meningkat, sehingga terbuka terhadap ide-ide dan saran-saran baru.<sup>22</sup>

Semua definisi tersebut berdasarkan pengalaman *hypnoteaching* yang dirasakan oleh siswa. Tetapi apa yang diungkapkan tersebut belum cukup untuk menjawab tentang keunikan *hypnoteaching*.

#### **b. Sejarah *Hypnoteaching***

Para master *Hypnoteaching* sebagian meyakini bahwa sejarah munculnya *hypnoteaching* berasal dari teori hipnotisnya Ormond McGill, seseorang yang terkenal sebagai *stage hypnotist* dan mendapatkan julukan sebagai the Dean of American Hypnotist, yang hidup pada tahun 1913-2005. Bukunya yang berjudul *The New Encyclopedia of Stage Hypnotism* menjadi semacam “kitab suci” bagi setiap orang yang ingin mempelajari *hypnoteaching*.<sup>23</sup>

Dalam web NLP Hypnosis Pedidikan, disebutkan tentang sejarah hipnosis yang ternyata telah digunakan sejak zaman prasejarah. Hal ini diketahui melalui *pictograph* dan tulisan-tulisan kuno yang

---

22. Hana Pratiwi, *Hypnoteaching untuk PAUD dan TK*, Diva Press, Jogjakarta, 2014, hlm.

23 Hana Pratiwi, *Ibid*, hlm. 24.

berhasil ditemukan. Misalnya saja, Papirus Ebers dari mesir yang telah berusia 3000 tahun, telah mencatat tentang cara-cara para pendeta mesir jika melakukan pengobatan. Dalam dokumen tersebut dijelaskan mengenai berbagai teknik yang menggambarkan mekanisme kerja hipnosis.<sup>24</sup>

Sementara itu, pada Abad Pertengahan, penerapan hipnosis mulai berkembang. Hipnosis diterapkan oleh beberapa bangsawan dan dikenal sebagai sentuhan bangsawan atau *royal touch*. Salah satu tokoh bangsawan yang menerapkan hipnosis adalah Edward the Confessor dan para raja di Perancis yang menganggap dirinya sebagai Tuhan.

Selain diterapkan pada bidang kesehatan, hipnosis juga mulai berkembang dan diterapkan pada bidang psikologis. Hal ini dikenal sebagai *Hypotherapy*. Hypotherapy bermanfaat untuk mengatasi beraneka ragam kasus yang berhubungan dengan kecemasan, ketegangan, depresi, phobia, dan untuk menghilangkan beberapa kebiasaan buruk seperti ketergantungan pada obat-obatan, alkohol, ataupun rokok.<sup>25</sup>

Melihat sejarah hipnosis, dapat kita ketahui bahwa metode ini secara perlahan telah menunjukkan keberadaannya seiring dengan semakin meningkatnya penerimaan pada dunia medis. Selain itu, hipnosis juga banyak dipakai dibidang olahraga dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, hypnotherapy juga bisa diterapkan untuk meningkatkan optimalisasi pembelajaran. Jika diterapkan dalam pembelajaran, hypnotherapy bisa meningkatkan daya ingat, fokus dan kreativitas. Tentu hal-hal tersebut nantinya sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal.

---

<sup>24</sup> N. Yustisia, *Hypnoteaching Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2012, hlm. 65.

<sup>25</sup> N Yustisia, *Hypnoteaching Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2012, hlm. 69.

### c. Korelasi *Hypnoteaching* dengan *Psikoanalisis*

*Hipnosis* dapat dikaitkan dengan *psikoanalisis* yang dipopulerkan oleh Sigmund Freud. *Hipnosis* merupakan salah satu alat yang digunakan dalam *psikoanalisis*. Dalam perkembangan dunia psikologi yaitu *psikiatri* abad ke -19. Henry Ellenberger (1970) dalam *The Discovery of the Unconscious*, telah menunjukkan suatu psikiatri dinamis baru saja berkembang dengan beberapa karakteristik sebagai berikut :

- 1) *Hipnotisme* dipakai sebagai pendekatan utama, yaitu *via regia* menuju alam bawah sadar.
- 2) Penekanan khusus dicurahkan pada bentuk-bentuk klinis tertentu (kadang kala disebut penyakit magnetis).
- 3) Suatu Model jiwa manusia dikembangkan. Ia berpijak pada dualitas psikisme yang sadar dan tidak sadar.
- 4) Teori-teori baru yang berkaitan dengan patogenesis penyakit syaraf, yang mulanya berpijak pada sebuah konsep cairan yang tidak dikenal, yang kemudian digeser oleh konsep energy mental.
- 5) Banyak psikoterapi yang berpijak pada kegunaan hipnotisme dan *sugesti* dengan perhatian pokok pada laporan pasien dan ahli hipnosis.<sup>26</sup>

Jadi, keterkaitan antara *hypnolearning* dengan *psikoanalisis* terletak dari metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan *hipnosis*. Ternyata, *hipnosis* sudah lama digunakan psikolog sebagai terapi kejiwaan kepada pasien. Dalam perkembangannya *hipnosis* berkembang ke dalam dunia pendidikan dengan beberapa istilah, ada *hypnoteaching*, *hypnolearning*, *hypnofocus*, dan *hypnostudying*. Yang kesemuanya mempunyai tujuan yang sama dalam penggunaan metode *hipnosis* tersebut.

---

<sup>26</sup> Raimond Corsini, *Psikoterapi Dewasa Ini (Dari Psikoanalisis Hingga Analisa Transaksional)*, Ikon Teralitera, Surabaya, 2003, hlm. 4.

#### d. Langkah-Langkah *Hypnoteaching*

Menurut Muhammad Noer, dalam *hypnoteaching* ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh guru. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

##### 1) Niat dan motivasi dalam diri

Hal utama sebelum melakukan kegiatan apapun adalah niat yang di ikuti dengan motivasi dalam diri. Karena kesuksesan seseorang sangat tergantung pada niatnya untuk senantiasa berusaha dan bekerja keras dalam mencapai kesuksesan yang ingin diraih.

##### 2) *Pacing*

*Pacing* berarti menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain. Dalam hal ini orang lain tersebut adalah peserta didik. Prinsip dalam langkah ini adalah manusia cenderung atau lebih suka berkumpul, berinteraksi dengan sejenisnya, atau mempunyai banyak kesamaan.

Adapun cara-cara melakukan *pacing* kepada peserta didik sebagai berikut:

- a) Langkah awal bagi guru adalah membayangkan dirinya menjadi sosok yang seusia dengan para peserta didiknya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui aktivitas dan merasakan hal-hal yang dialami oleh peserta didik pada masa sekarang. Bukan ketika guru tersebut masih sekolah terdahulu.
- b) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipakai oleh para peserta didik. Bahkan, bila perlu seorang guru bisa menggunakan “bahasa gaul” yang tengah marak dipakai oleh para peserta didiknya.
- c) Melakukan gerakan-gerakan dan mimik yang sesuai dengan tema bahasan guru.
- d) Mengaitka tema pelajaran yang sedang dibahas dengan tema-tema yang sedang marak dibahas oleh peserta didik.

3) *Leading*

*Leading* berarti memimpin atau mengarahkan. Setelah guru melakukan *pacing*, peserta didik akan merasa nyaman dengan suasana pembelajaran yang berlangsung. Ketika itulah hampir setiap apa pun yang diucapkan oleh guru atau ditugaskan kepada peserta didik, peserta didik akan melakukannya dengan suka rela dan senang hati.

4) Menggunakan kata-kata positif

Kata-kata yang diberikan oleh pendidik entah langsung maupun tidak langsung sangat memengaruhi kondisi psikis peserta didik. Oleh karena itu langkah ini merupakan langkah pendukung dalam melakukan *pacing* dan *leading*. Bahkan penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata-kata negatif.

5) Memberikan pujian

Salah satu hal yang penting yang harus diingat oleh guru adalah adanya *reward and punishment* dalam proses pembelajaran. Pujian adalah *reward* yang merupakan salah satu cara untuk membentuk konsep diri seseorang. Sementara itu, *punishment* merupakan hukuman atau peringatan yang diberikan guru ketika peserta didik melakukan suatu tindakan yang kurang sesuai.

6) Modeling

Modeling merupakan proses pemberian teladan atau contoh melalui ucapan dan perilaku yang konsisten. Hal ini akan membuat guru menjadi sosok yang dipercaya di mata peserta didik.

7) Penguasaan materi

Untuk mendukung serta memaksimalkan sebuah pembelajaran *hypnoteaching*, sebaiknya guru juga menguasai materi pembelajaran secara komprehensif. Karena selain



penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan unik, materi yang akan disampaikan tetap yang menjadi utama.<sup>27</sup>

Selain itu, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam praktik hypnosis menurut Hana Pertiwi. Berikut ini beberapa diantaranya:

1) Pre-Talk atau Pre-Interview

Keadaan ketika pertama kali mulai membimbing siswa, inilah yang dinamakan sebagai tahapan pre-talk atau pre-interview. Dalam tahapan ini, hal yang harus dilakukan adalah membimbing siswa ke dalam kondisi relaksasi yang paling ringan. Tahapan pre-talk atau pre-interview dalam dunia hypnoteaching juga dikenal sebagai tahapan menciptakan trance sebelum persuasive.<sup>28</sup>

2) Uji Sugestibilitas

Tahapan ini digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah berada dalam kondisi relaksasi yang paling ringan atau belum. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa sudah siap untuk di-hypnoteaching. Tahapan uji sugestibilitas ini dalam dunia hypnoteaching juga dikenal sebagai tahapan menjalin rapport (kedekatan).

3) Induction

Induction adalah proses untuk membawa subjek ke brain wave alpha untuk selanjutnya siap di sugesti.<sup>29</sup> Induction atau induksi adalah teknik yang digunakan oleh guru (yang mempraktikkan hypnoteaching) untuk membimbing siswa menuju kondisi trance hypnoteaching. Ada banyak cara yang dapat digunakan dalam melakukan tahapan induction.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> N Yustisia, *Hypnoteaching Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2012, hlm. 88.

<sup>28</sup> Hana Pertiwi, *Hypnoteaching untuk PAUD dan TK*, Diva Press, Jogjakarta, 2014, hlm. 46.

<sup>29</sup> Agus Sutiyono, *Dahsyatnya Hynoparenting*, Penebar plus, Jakarta, 2011, hlm. 39.

<sup>30</sup> Hana Pertiwi, *Ibid*, hlm. 47.

#### 4) Deepening

Tahapan deepening merupakan kelanjutan dari tahapan induction. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk membawa subjek ke trance level yang lebih dalam (theta) sehingga meningkatkan kemampuan pikiran bawah sadar dalam menangkap sugesti yang diberikan.

#### 5) Suggestion

Tahapan suggestion adalah tahapan dimana pikiran bawah sadar siswa diberikan sugesti yang sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahapan ini seorang penghipnotis mulai dapat memasukkan kalimat-kalimat sugesti ke subconscious (alam bawah sadar) subjek.<sup>31</sup>

#### 6) Termination

Tahapan termination merupakan tahapan membangunkan siswa dari kondisi trance hypnoteaching, yang dimulai dari deep trance hypnoteaching, medium trance hypnoteaching, hingga light trance hypnoteaching.<sup>32</sup>

### e. Cara Kerja Hipnosis pada Otak

Mekanisme kerja hypnoteaching sangat terkait dengan aktivitas otak seseorang. Aktivitas ini sangat beragam pada setiap kondisi yang diindikasikan melalui gelombang otak yang bias diukur menggunakan alat bantu EEG (Electroencephalograph).<sup>33</sup> Hipnosis bekerja efektif pada saat RAS (reticular activating system) terbuka, yaitu ketika kita mengalami emosi yang kuat, terkejut, dan menjelang serta setelah bangun tidur. Pada saat-saat seperti itulah, sugesti dapat bekerja efektif. Hypnoteaching akan bekerja pada ruang ini sehingga proses

---

<sup>31</sup> Agus Sutyono, *Dahsyatnya Hynoparenting*, Penebar plus, Jakarta, 2011, hlm. 40.

<sup>32</sup> Hana Pertiwi, *Hypnoteaching untuk PAUD dan TK*, Diva Press, Jogjakarta, 2014, hlm. 50.

<sup>33</sup> N. Yustisia, *Hypnoteaching Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2012, hlm. 73

pembelajaran dan penanaman nilai-nilai kehidupan menjadi sangat efektif. Berikut ini uraian cara kerja hypnosis pada otak.

1) Beta (12-40 Hz/ normal)

Kondisi beta adalah keadaan sadar seperti yang kita rasakan sehari-hari.<sup>34</sup> Ini merupakan fase ketika kita sedang sangat aktif, memberikan atensi, kewaspadaan, kesigapan, pemahaman, ketidaknyamanan. Beta sangat dibutuhkan jika kita harus memikirkan beberapa hal sekaligus, tetapi ingin menyerap informasi secara cepat.

2) Alpha (8-12 Hz/ meditative)

Pada fase ini, otak dalam kondisi relaksasi dan penuh kreativitas. Dalam kondisi ini, seseorang akan belajar dan menyerap informasi dengan sangat baik, mudah dalam melakukan terapi, mempercepat proses penyembuhan, meningkatkan kekebalan tubuh, serta dapat dengan mudah mengurangi stres mental emosional maupun fisik. Oleh karena itu, keadaan ini sering disebut dengan keadaan meditasi dasar.

3) Theta (4-8 Hz/ meditatif)

Fase ini terjadi ketika seorang dalam kondisi tidur bermimpi (tidur REM/*Rapid Eye Movement*). Dalam fase ini bisa terjadi peningkatan produksi catecholamines (sangat vital untuk pembelajaran dan ingatan), peningkatan kreativitas, pengalaman emosional, berpotensi terjadinya perubahan sikap, peningkatan penguasaan materi yang dipelajari, serta lebih dalam mengakses pikiran bawah sadar (unconscious). Pikiran bawah sadar menyimpan memori jangka panjang kita dan juga merupakan gudang inspirasi kreatif. Oleh karena itu, terkadang seseorang bias menemukan jawaban yang tepat terhadap suatu permasalahan yang rumit dan berat.

---

<sup>34</sup> Agus Sutyono, *Ibid*, hlm. 31.

#### 4) Delta (0,1-4 Hz/tidur dalam)

Delta merupakan fase gelombang otak terakhir dan paling dalam. Pada kondisi ini seseorang biasanya akan mengalami tidur tanpa mimpi, pelepasan hormone pertumbuhan, dan hilang kesadaran pada sensasi fisik.<sup>35</sup>

Dari uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa gelombang otak pada fase beta dan alpha berada di level alam pikiran sadar. Sedangkan pada fase theta dan delta, disebut sebagai pikiran alam bawah sadar. Pikiran sadar adalah pikiran yang kita pahami dalam pengertian sehari-hari, yaitu perangkat yang kita gunakan untuk berpikir logis dan rasional. Sedangkan pikiran bawah sadar adalah kumpulan dari pengalaman, juga belief system dan self-image kita, mirip dengan data yang terdapat di hardisk computer, hasil penyerapan mulai kita dilahirkan sampai dengan hari ini.<sup>36</sup>

#### f. Manfaat Hypnoteaching

Adapun beberapa manfaat yang bisa dicapai melalui penerapan metode hypnoteaching dalam pembelajaran di dalam kelas sebagai berikut.<sup>37</sup>

- 1) Pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih mengasyikkan, baik bagi anak didik, maupun bagi guru.
- 2) Pembelajaran dapat menarik perhatian anak didik melalui berbagai kreasi permainan yang diterapkan oleh guru.
- 3) Guru menjadi lebih mampu dalam mengelola emosinya.
- 4) Pembelajaran dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis antara guru dan anak didik.
- 5) Guru dapat mengatasi anak-anak yang mempunyai kesulitan belajar melalui pendekatan personal.

---

<sup>35</sup> N Yustisia, *Hypnoteaching Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2012, hlm. 74.

<sup>36</sup> Isma Almatin, *Dahsyatnya Hypnosis Learning*, Pustaka widyatama, Yogyakarta, 2010, hlm. 88.

<sup>37</sup> N Yustisia, *Hypnoteaching Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2012, hlm. 80.

- 6) Guru dapat menumbuhkan semangat anak didik dalam belajar melalui permainan hypnoteaching.
- 7) Guru ikut membantu anak didik dalam menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang mereka miliki.

**g. Kelebihan dan Kekurangan Metode Hypnoteaching**

Segala sesuatu tentunya tidak luput dari kelebihan maupun kekurangan, seperti pada metode hypnoteaching ini. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh metode hypnoteaching sebagai berikut.

- 1) Peserta didik bisa berkembang sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya.
- 2) Guru bisa menciptakan proses pembelajaran yang beragam sehingga tidak membosankan bagi peserta didik.
- 3) Proses pembelajaran akan lebih dinamis.
- 4) Tercipta interaksi yang baik antara guru dan peserta didik.
- 5) Materi yang disajikan mampu memusatkan perhatian peserta didik.
- 6) Materi mudah dikuasai peserta didik sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.
- 7) Banyak terdapat proses pemberian keterampilan selama pembelajaran.
- 8) Proses pembelajaran bersifat aktif.
- 9) Peserta didik lebih bisa berimajinasi dan berpikir secara kreatif.
- 10) Disebabkan tidak menghafal, daya serap peserta didik akan lebih cepat dan bertahan lama.
- 11) Pemantauan guru akan peserta didik menjadi lebih intensif.
- 12) Disebabkan suasana pembelajaran rileks dan menyenangkan, hal ini membuat peserta didik merasa senang dan bersemangat ketika mengikuti pembelajaran.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> N Yustisia, *Hypnoteaching Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2012, hlm. 82.

Sebuah metode pembelajaran, pasti tidak sempurna dan mempunyai kekurangan. Dengan demikian, guru memang harus pandai-pandai mengkombinasikan metode pembelajaran satu dengan yang lainnya. Semua itu bertujuan untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Adapun kekurangan metode pembelajaran hypnoteaching sebagai berikut.

- 1) Banyaknya peserta didik yang berada dalam suatu kelas, mengakibatkan para guru merasa kesulitan untuk memberikan perhatian satu per satu kepada anak-peserta didiknya.
- 2) Para guru perlu belajar dan berlatih untuk menerapkan metode hypnoteaching.
- 3) Metode hypnoteaching masih tergolong dalam metode baru dan belum banyak dipakai oleh para guru di Indonesia.
- 4) Kurang tersedianya sarana dan prasarana disekolah yang bisa mendukung penerapan metode pembelajaran hypnoteaching.<sup>39</sup>

Dilihat dari kekurangan-kekurangan di atas, tampak bahwa peran guru sangat besar ketika akan menerapkan pembelajaran dengan metode hypnoteaching. Oleh sebab itu, para guru pun wajib untuk banyak-banyak belajar dan berlatih supaya menguasai metode ini dan dapat menerapkan pada anak-anak dikelasnya dengan baik.

### 3. Sirah Nabawiyah

#### a. Pengertian Sirah Nabi

*Sirah* berasal dari bahasa Arab, merupakan kata *isim* dari *fi'il Saara* yang bermakna perjalanan, kisah, ajaran, sejarah, biografi, riwayat hidup seseorang, dan sebagainya.<sup>40</sup> Dalam terminologi historiografi, *sirah* berarti perjalanan hidup atau biografi. Apabila

---

<sup>39</sup> N Yustisia, *Hypnoteaching Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2012, hlm.. 83.

<sup>40</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhd lor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta, Multi Karya Grafika, hlm. 1104.

disebut *sirah* saja, tanpa dikaitkan dengan nama tokoh tertentu sesudahnya, maka yang dimaksudkan adalah perjalanan hidup atau biografi Nabi Muhammad Saw. Hal itu karena banyaknya karya *sirah* yang berhubungan dengan riwayat hidup Nabi Muhammad Saw.<sup>41</sup>

#### b. Tujuan Sirah

Menurut Muhammad Sa'ad Ramadhan Al-Buthi dalam bukunya *Fiqhus Sirah* seperti yang dikutip Fadhli Bahri menjelaskan secara rinci tujuan mempelajari sirah nabawiyah:

- 1) Untuk memahami pribadi kenabian Rasulullah Saw melalui sisi-sisi kehidupan dan kondisi yang pernah dihadapinya untuk menegaskan bahwa beliau bukan semata seorang yang terkenal genial di antara kaumnya. Namun sebelum itu, beliau seorang Rasul yang didukung Allah Swt dengan wahyu dan taufik dari-Nya.
- 2) Agar manusia mendapat gambaran keteladanan tertinggi dalam seluruh aspek kehidupan untuk mereka jadikan undang-undang dan pedoman hidup mereka. Tidak disangsikan lagi, bahwa jika manusia mencari salah satu keteladanan tertinggi dalam salah satu aspek kehidupan, ia pasti menemukannya di kehidupan Rasulullah Saw secara jelas dan sempurna, karena Allah Swt menjadikan beliau sebagai *qudwah* untuk seluruh manusia.
- 3) Agar manusia mendapat sesuatu yang dapat membantunya dalam memahami Kitabullah, karena banyak di antara ayat-ayat Al-Qur'an baru bisa ditafsirkan dan dijelaskan maksudnya melalui peristiwa-peristiwa yang pernah dihadapi Rasulullah Saw dan sikapnya.
- 4) Dengan mengkaji Sirah Nabawiyah, seorang muslim dapat mengkoleksi sekian banyak pengetahuan Islam yang benar, karena

---

<sup>41</sup>Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm. 196.

kehidupan Rasulullah Saw adalah gambaran konkrit tentang sejumlah prinsip dan hukum Islam.

- 5) Agar setiap dai memiliki contoh hidup tentang cara-cara pembinaan dan dakwah, karena Rasulullah Saw adalah seorang dai, pemberi nasehat, dan pembina yang baik yang selalu mencari cara-cara pembinaan terbaik dalam beberapa tahapan dakwahnya.

Demikian pentingnya pengetahuan tentang sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw, membuat *sirah* dipandang sebagai ilmu yang sangat penting dalam keilmuan Islam. Badri Yatim dengan mengutip pendapat Muhammad al-Zuhayli di dalam kitabnya *Marja' al-„Ulum al-Islamiyyah: Ta"rifuha, Tarikhuha, A"imma"uha, Mashadiruha, Kutubuha*, menempatkan ilmu *sirah* sejajar dengan ilmu kalam, ilmu fiqih, ushul fiqih, tasawuf, tafsir dan hadis serta menempati sisi pendidikan Islam.<sup>42</sup>

Arti penting lainnya adalah bahwa perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw merupakan terjemahan praktis dari Al-Qur"an. Aisyah isteri Nabi Muhammad Saw pernah berkata, "Akhlak Nabi adalah Al-Qur'an". Sehubungan dengan itu, ajaran-ajaran yang berkaitan dengan iman, akidah, ibadah, dan muamalah diterjemahkan oleh Nabi Muhammad Saw melalui riwayat hidupnya sendiri. Oleh karena itu, mengetahui *sirah* akan menolong seseorang untuk memahami Al-Qur"an dan Islam. Di samping itu, perjuangan Nabi Muhammad Saw dalam berdakwah dan menjalankan pemerintahan Islam, selalu berada di bawah bimbingan Allah Swt, sehingga dengan melalui *sirah* metode Islam dalam berdakwah dan menegakkan pemerintahan dan lembaga-lembaga politik dapat diketahui.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm. 197

<sup>43</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam*, *ibid*, hlm. 197



## B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Alif Maghfirotn Nafi'ah mahasiswi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Dengan judul Pengaruh penerapan Hypnoteaching terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran fiqih studi kasus di MTsN 01 Kudus tahun ajaran 2016/2017. Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan *hypnoteaching* dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih.<sup>44</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Idzham Syafi'i mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Dengan judul Penerapan Hypnoteaching dalam meningkatkan respon belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas XI di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitiannya yaitu sistematis dan baik. Hal ini terbukti adanya rencana yang ditungkan dalam rpp dan diterapkan dalam pembelajaran didalam kelas dengan hasil akademik siswa diatas nilai rata-rata KKM.<sup>45</sup>
3. Jurnal yang ditulis Eva Yuni Rahmawati Mahasiswa program study Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Universitas Indraprasta PGRI. Dengan judul Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu terdapat pengaruh metode *Hypnoteaching* terhadap motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa program studi pendidikan matematika UNINDRA PGRI.<sup>46</sup>

Hasil penelitian di atas pada dasarnya membahas tentang penerapan Hypnoteaching disekolah melalui mata pelajaran kepada

---

<sup>44</sup> Alif Maghfirotn Nafi'ah, Skripsi : *Pengaruh penerapan Hypnoteaching terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran fiqih studi kasus di MTsN 01 Kudus tahun ajaran 2016/2017*, Kudus, STAIN Kudus, 2017.

<sup>45</sup> Idzham Syafi'i, Skripsi : *Penerapan Hypnoteaching dalam meningkatkan respon belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas XI di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus tahun pelajaran 2016/2017*, Kudus, STAIN Kudus, 2017.

<sup>46</sup> Eva Yuni Rahmawati, Jurnal : *Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI*, hlm. 83, Januari 2015.

peserta didik. Setelah menelaah beberapa karya tulis berupa hasil penelitian yang ada, peneliti berkeyakinan bahwa penelitian tentang “Internalisasi Nilai Religius melalui Pendekatan *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Sirah Nabi di MA NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018” memang belum diteliti sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas, karena penelitian penulis lebih membahas tentang bagaimana memasukkan nilai religius dari materi sirah Nabi kepada peserta didik melalui pendekatan *Hypnoteaching*.

### C. Kerangka Berpikir

Perlu peneliti uraikan dalam kerangka berpikir ini, bahwa dalam penelitian yang berjudul *Internalisasi Nilai Religius melalui Pendekatan Hypnoteaching dalam Pembelajaran Sirah Nabi* ini, peneliti mengarah kepada pendekatan *hypnoteaching* yang diterapkan oleh guru untuk menginternalisasi nilai religius dalam pembelajaran sirah nabi. Berpijak dari ulasan di atas maka siswa nantinya diharapkan mempunyai nilai-nilai religi dari pembelajaran sirah nabi yang ditunjukkan melalui tingkah lakunya sehari-hari.

**Gambar 2.1**  
Bagan Kerangka Berfikir

